

Kearifan Lokal Sebagai Dasar Perdamaian:

Pengelolaan Konflik Makam Astana Adi Di Sukodono

TESIS



OLEH:

YUNARSO RUSANDONO

NIM: 54130006

PROGRAM PASCA SARJANA

MASTER OF ARTS IN PEACE STUDIES (MAPS)

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA (UKDW)

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yunarso Rusandono

NIM : 54130006

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya karya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan apabila terdapat penggunaan pendapat dan / atau data tertulis maupun lisan dari orang lain, telah dilakukan standar pengutipan dengan mencantumkan sumber referensi berupa buku, dokumen, pendapat tertulis maupun lisan dari orang lain sesuai dengan makna aslinya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk bertanggung jawab dan melepaskan gelar keserjanaan saya.

Jepara, 30 Agustus 2016

 TERAI
EMPEL
23DADF608186511
2000
RIBU RUPIAH
Penulis
Yunarso Rusandono

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

Kearifan Lokal Sebagai Dasar Perdamaian Pengelolaan Konflik Makam Astana Adi Di Sukodono

Telah diajukan dan dipertahankan dalam sidang Tesis pada Tanggal 22 Juni 2016, untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar

Master Of Arts In Peace Studies (MAPS)

Pada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Pembimbing I


Drs. David S. Widihandojo, B. Sc., Ph. D.

Pembimbing II


Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa.

Dewan Penguji:

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M.
2. Drs. David S. Widihandojo, B. Sc., Ph. D.
3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa.


.....


.....

Disahkan Oleh:

Kaprodi Pasca Sarjana Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D.

PRAKATA

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan masyarakatnya terkenal ramah. Namun akhir-akhir ini wajah Indonesia berubah akibat banyaknya konflik yang terjadi. Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila, pada sila yang pertama menunjuk kepada dasar negara yang berketuhanan yang maha esa, namun konflik-konflik yang terjadi banyak dilatar belakangi dengan isu agama. Akibatnya adalah citra negara menjadi buruk. Suatu kajian budaya lokal yang arif terbukti ampuh sebagai alat untuk menunjang perdamaian seperti contohnya tradisi Pelagadong di Maluku. Demikian pula daerah-daerah lain di Indonesia sebenarnya mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan untuk menunjang perdamaian. Hal itu perlu dikaji dengan seksama dan dilestarikan agar bermanfaat bukan hanya untuk kajian ilmiah saja namun kajian aksiologis dalam masyarakat yang diteliti. Untuk itu saya memilih judul “Kearifan Lokal Sebagai Dasar Perdamaian: Pengelolaan Konflik Makam Astana Adi Di Sukodono” agar penelitian ini dapat dijadikan acuan pengembangan perdamaian di Sukodono, bahkan di contoh untuk diterapkan di daerah-daerah lain disesuaikan dengan konteks setempat.

Dengan terwujudnya karya tulis ini tidak akan lepas dari peran serta para pembimbing. Untuk itu ungkapan terimakasih yang tulus saya haturkan kepada Drs. David S. Widihandojo, B. Sc., Ph. D. selaku pembimbing satu, dan Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa. selaku pembimbing dua. Dengan kesabaran beliau berdua dalam mengarahkan dan memberikan masukan akhirnya tulisan ini dapat terselesaikan.

Tidak kalah pentingnya juga saya ucapkan terima kasih kepada Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M., Drs. David S. Widihandojo, B. Sc., Ph. D., dan Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa. selaku dewan penguji dalam karya tulis ini yang telah menyatakan lulus dengan hasil yang memuaskan.

Saya mengucapkan terimakasih juga kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D. selaku Kaprodi Pasca Sarjana Ilmu Teologi, yang telah bersedia mendengarkan segala keluhan saya, serta kebijakan-kebijakan beliau yang sangat membantu saya agar cepat terselesaikannya penulisan ini. Serta segenap dosen yang telah mempertajam pengertian saya selama saya studi saya mengucapkan terima kasih. Juga para staf pasca sarjana yang bersedia membantu selama saya studi di kampus ini.

Teman-teman seperjuangan dalam kelas MAPS angkatan 2013, yang kompak dan saling mendukung mari tumbuh sama-sama dalam mewujudkan perdamaian, yang belum selesai ayo cepat menyusul. Juga teman-teman seperjuangan di GITJ Yogja yang senantiasa

mendukung terlebih Bapak Eko Kurniawan Wibowo dan Sdr. Dri Sudarso yang telah bersedia menjadi editor penulisan ini.

Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada segenap nara sumber yang membantu penelitian ini di Sukodono seperti: Bapak Sagimin selaku petinggi desa Sukodono, beserta staf jajarannya, Bapak Kuat Suswono perangkat desa, Bapak Yanto perangkat desa, Bapak Sumojono sesepuh desa, Bapak Basir ahli ujub, Bapak Harjo Suyitno, Bapak Sukani sesepuh, Bapak Daryo sesepuh, Bapak Modin, Bapak Seneng, Ibu Rini Pujiati, Ibu Sukarsih, Bapak Tarno ketua RW 2, dan Mas Yanto Bonsai, serta bapak dan ibu yang lain yang membantu yang tidak saya sebutkan di sini.

Ucapan terima kasih berikutnya kepada Pdt. Rukito selaku Pendeta GITJ Sukodono, Majelis, dan jemaat GITJ Sukodono yang mendukung dan mendoakan selama saya studi di Yogya. Terkhusus juga kepada Bapak David Brent Armistead dari YTI (Youth Transform Indonesia), yang berkenan mendukung selama saya studi di UKDW.

Dengan segala kerendahan hati akhirnya saya persembahkan karya tulis ini kepada istri tercinta Deni Kurniasih serta anak-anakku terkasih Franky Alexa Theodore dan Arauna Benedictus Theodore yang sering saya tinggal pergi selama saya study dan pergi karena tugas-tugas pekerjaan. Yang terakhir kiranya segala apa yang telah terjadi dan tercipta dan yang akan datang biarlah kembali menjadi persembahan kepada Tuhan Yesus Kristus sang pemberi kehidupan. Biarlah hormat dan kemuliaan kembali kepada-Nya. Amin.

Jepara, Agustus 2016

Y. Rusandono

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Integritas	ii
Halaman pengesahan	iii
Prakata	iv
Daftar isi	vi
Abstrak	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kajian Pustaka	7
1.5 Metode Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB 2 DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN DAN KONFLIK	13
2.1 Profil Obyek Penelitian	13
2.1.1 Sejarah Desa Sukodono	13
2.1.2 Profil Desa Sukodono	18
2.2 Konflik Makam Astana Adi.....	22
2.2.1 Diskripsi Konflik	22
2.2.2 Kondisi Yang Mempengaruhi Konflik	27
2.2.3 Doktrin Agama Yang Mempengaruhi Konflik	30
2.2.4 Norma Di Tengah Masyarakat	37
2.2.5 Kekuatan Nilai Yang Berkaitan dengan konflik	38
BAB 3 TEORI DAN ANALISIS	42
3.1 Teori Konflik	42
3.1.1 Pengertian Konflik	42
3.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Konflik	45
3.1.3 Pendekatan Untuk Menyelesaikan Konflik	49
3.1.4 Teori Analisis Konflik	54
3.2 Analisis Konflik	59

3.2.1	Pemetaan Konflik Makam	59
3.2.2	Segitiga SPK Dalam Konflik Makam	79
3.2.3	Analogi Bawang Bombay Pada Konflik Makam	93
3.2.4	Analogi Pilar Pada Konflik Makam Astana Adi	97
3.2.5	Piramida Konflik Pada Kasus Makam	99
BAB 4 KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DASAR PERDAMAIAN		102
4.1	<i>Tepa Selira</i> Sebagai Penunjang Perdamaian di Sukodono	102
4.2	Falsafah Penuntun Perdamaian Di Sukodono	109
4.3	Sistem Pertalian Sebagai Praktik Perdamaian	112
4.4	Sikap Hidup Sebagai Pedoman Perdamaian	124
4.5	Spiritualitas Perdamaian Di Sukodono	132
4.6	Faktor Pengikis Perdamaian Di Sukodono	139
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		142
5.1	Kesimpulan	142
5.2	Saran	144
Daftar Pustaka		151
Lampiran-lampiran		156

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang dikenal ramah dan kaya akan budaya, namun akhir-akhir ini wajah Indonesia berubah karena banyaknya konflik yang terjadi. faktor pemicunya biasanya disulut dengan isu agama. Presiden pertama Indonesia mencetuskan Pancasila sebagai dasar negara, dengan penekanan sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, namun sekarang ini bagaikan slogan saja. Jiwa nasionalisme bagi sebagian warga negara sudah mulai luntur berganti faham fanatisme agama. Dengan menganggap agama yang dianut adalah paling benar, dan agama orang lain adalah salah, bahkan jika perlu dimusuhi.

Cara pandang yang eksklusif terhadap agama inilah yang sering membahayakan perdamaian di Indonesia. Jika diperhatikan banyak sekali kearifan lokal yang dapat dijadikan alat penunjang perdamaian, misalnya tradisi Pelagadong di Maluku. Demikian halnya di tempat-tempat lain di seluruh pelosok tanah air.

Konflik yang dilatarbelakangi isu agama juga pernah terjadi di desa Sukodono, kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Pada tahun 2003 warga Kristen ingin membangun lahan makam Kristen yang baru, karena lahan pemakaman lama yang disediakan oleh pemerintah desa yang menjadi bagian orang Kristen telah penuh, namun keinginan ini di tolak oleh warga sekitar lahan baru, karena warga ketakutan makam yang dibuat oleh orang-orang Kristen itu akan mendatangkan *pagebluk* (kematian masal), serta makam yang akan dibuat akan mendatangkan rasa takut karena makam identik dengan tempat yang angker.

Jika diteliti konflik ini tidak hanya berdasarkan alasan tersebut, ternyata salah satu tokoh penolak adalah seorang bukan keturunan asli Sukodono yang mempunyai cara pandang eksklusif. Karena lahan makam yang akan dibuat oleh orang-orang Kristen ini berdekatan dengan makam mbah Sentono, salah satu *danyang* orang Sukodono, maka orang yang menolak ini berdalih makam seorang muslim tidak boleh berdekatan dengan makam orang *musrik*. Orang Kristen dianggap sebagai orang *musrik*, maka akan menodai kesucian mbah Sentono.

Peristiwa penolakan ini berlangsung hingga tahun 2008, sampai suatu ketika ada seorang warga Kristen yang meninggal dunia, dan makam lama sudah penuh dan tidak ada lahan lagi untuk digali dibuat liang kubur. Maka kepala desa Sukodono mengundang para tokoh masyarakat, kelompok pembuat makam Kristen, dan pihak penolak makam untuk berunding di rumah kepala desa. Walaupun perundingan ini berjalan dengan *alot* namun akhirnya kelompok penolak mengizinkan orang yang meninggal tersebut dimakamkan di lahan pemakaman yang baru, dengan syarat gereja harus membangun tembok keliling makam dan memberi penerangan.

Kelompok penolak ini akhirnya mengizinkan makam Kristen yang baru ini ditempati karena mengedepankan tenggang rasa dalam istilah setempat disebut *tepa selira*. Menurut pengertian mereka *tepa selira*, adalah sikap menghargai dan menghormati untuk mewujudkan kerukunan. *Tepa selira* versi Sukodono merupakan alat yang relevan untuk membangun perdamaian di desa ini

Tepa selira merupakan bentuk kearifan lokal yang dapat menunjang perdamaian. dengan bukti adalah masyarakat sekitar lahan pemakaman yang dulunya menolak, sekarang membantu menggali kubur jika ada seorang warga Kristen yang meninggal dan dimakamkan di makam yang di beri nama Astana Adi ini. Demikian pula setiap daerah di Indonesia jika diteliti tentunya mempunyai kearifan lokal yang dapat menunjang perdamaian sesuai konteks masing-masing.

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang dikenal ramah dan kaya akan budaya, namun akhir-akhir ini wajah Indonesia berubah karena banyaknya konflik yang terjadi. faktor pemicunya biasanya disulut dengan isu agama. Presiden pertama Indonesia mencetuskan Pancasila sebagai dasar negara, dengan penekanan sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, namun sekarang ini bagaikan slogan saja. Jiwa nasionalisme bagi sebagian warga negara sudah mulai luntur berganti faham fanatisme agama. Dengan menganggap agama yang dianut adalah paling benar, dan agama orang lain adalah salah, bahkan jika perlu dimusuhi.

Cara pandang yang eksklusif terhadap agama inilah yang sering membahayakan perdamaian di Indonesia. Jika diperhatikan banyak sekali kearifan lokal yang dapat dijadikan alat penunjang perdamaian, misalnya tradisi Pelagadong di Maluku. Demikian halnya di tempat-tempat lain di seluruh pelosok tanah air.

Konflik yang dilatarbelakangi isu agama juga pernah terjadi di desa Sukodono, kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Pada tahun 2003 warga Kristen ingin membangun lahan makam Kristen yang baru, karena lahan pemakaman lama yang disediakan oleh pemerintah desa yang menjadi bagian orang Kristen telah penuh, namun keinginan ini di tolak oleh warga sekitar lahan baru, karena warga ketakutan makam yang dibuat oleh orang-orang Kristen itu akan mendatangkan *pagebluk* (kematian masal), serta makam yang akan dibuat akan mendatangkan rasa takut karena makam identik dengan tempat yang angker.

Jika diteliti konflik ini tidak hanya berdasarkan alasan tersebut, ternyata salah satu tokoh penolak adalah seorang bukan keturunan asli Sukodono yang mempunyai cara pandang eksklusif. Karena lahan makam yang akan dibuat oleh orang-orang Kristen ini berdekatan dengan makam mbah Sentono, salah satu *danyang* orang Sukodono, maka orang yang menolak ini berdalih makam seorang muslim tidak boleh berdekatan dengan makam orang *musrik*. Orang Kristen dianggap sebagai orang *musrik*, maka akan menodai kesucian mbah Sentono.

Peristiwa penolakan ini berlangsung hingga tahun 2008, sampai suatu ketika ada seorang warga Kristen yang meninggal dunia, dan makam lama sudah penuh dan tidak ada lahan lagi untuk digali dibuat liang kubur. Maka kepala desa Sukodono mengundang para tokoh masyarakat, kelompok pembuat makam Kristen, dan pihak penolak makam untuk berunding di rumah kepala desa. Walaupun perundingan ini berjalan dengan *alot* namun akhirnya kelompok penolak mengizinkan orang yang meninggal tersebut dimakamkan di lahan pemakaman yang baru, dengan syarat gereja harus membangun tembok keliling makam dan memberi penerangan.

Kelompok penolak ini akhirnya mengizinkan makam Kristen yang baru ini ditempati karena mengedepankan tenggang rasa dalam istilah setempat disebut *tepa selira*. Menurut pengertian mereka *tepa selira*, adalah sikap menghargai dan menghormati untuk mewujudkan kerukunan. *Tepa selira* versi Sukodono merupakan alat yang relevan untuk membangun perdamaian di desa ini

Tepa selira merupakan bentuk kearifan lokal yang dapat menunjang perdamaian. dengan bukti adalah masyarakat sekitar lahan pemakaman yang dulunya menolak, sekarang membantu menggali kubur jika ada seorang warga Kristen yang meninggal dan dimakamkan di makam yang di beri nama Astana Adi ini. Demikian pula setiap daerah di Indonesia jika diteliti tentunya mempunyai kearifan lokal yang dapat menunjang perdamaian sesuai konteks masing-masing.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila, dalam sila pertama dikatakan “Ketuhanan yang Maha Esa” artinya setiap warga negara Indonesia harus mempunyai Tuhan yang dianut dan yang Tunggal dipercayai dapat menuntun umat-Nya melaksanakan perdamaian. Namun pada kenyataannya tidak sedikit pula para pemimpin agama yang berpadangan eksklusif sehingga mengajarkan fanatisme agama yang berujung kebencian terhadap orang yang beragama lain. Setiap agama memang harus melaksanakan misinya, yaitu untuk melaksanakan perdamaian di bumi bukan untuk menimbulkan konflik antar agama.

Pada tahun 1996 dan awal tahun 1997 diwarnai dengan berbagai konflik di beberapa tempat di Indonesia. Pada bulan April 1996, Cikampek sebuah kota di sebelah timur ibu kota DKI Jakarta mengalami kerusuhan yang menjurus pada huru-hara SARA, dimana berapa gedung gereja dan SD Kristen dilempari batu oleh massa yang marah. Peristiwa serupa dialami oleh orang-orang Kristen di daerah Cileungsi - Bogor. Pada tanggal 14 April, beberapa Gereja Pantekosta dirusak dan dihancurkan massa, bahkan ada anggota jemaat yang dipukuli oleh massa yang marah dan brutal.

Kasus-kasus yang melanda beberapa kota di Jawa Barat itu ternyata berkembang dan menjalar ke kota Surabaya pada bulan Juni 1996 tidak kurang dari 10 gedung gereja dirusak oleh massa.

Pada tanggal 10 Oktober 1996, kasus yang lebih berat dan lebih luas menimpa kota Situbondo dan sekitarnya. Lebih dari 20 gedung gereja dan beberapa Sekolah Kristen dihancurkan dan ada yang dibakar. Kasus serupa kembali menerpa kota Tasikmalaya. Tanggal 26 Desember 1996, massa mengamuk dan menghancurkan berbagai fasilitas umum, kantor polisi, dan gedung-gedung gereja. Tercatat paling tidak 13 gedung gereja dihancurkan sebagian dibakar, dua sekolah Kristen dan Katolik dibakar.

Pada awal tahun 1997, tepatnya 30 Januari 1997, kembali terjadi kerusuhan di daerah Jawa Barat, yaitu kota Rengasdengklok, dan kembali gedung gereja dan Sekolah Kristen dihancurkan dan sebagian dibakar massa.¹

Konflik antar agama belakangan ini disebabkan karena para penganut agama mulai kehilangan arah serta kurang dewasa dalam mengamalkan ajaran agamanya. Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Tengah, Iman Fadhilah mengatakan, konflik antar agama terjadi akibat para penganut agama seringkali mengkhianati perjanjian penting terkait

¹ Yaser Amri. *Konflik Agama-Agama di Indonesia*. Islamic Studies. Maret 2014.

perdamaian antar agama.² Menurut Joachim Wach, seorang ahli dalam sosiologi agama mengatakan: setidaknya terdapat dua pandangan terhadap kehadiran agama dalam suatu masyarakat, negatif dan positif. Pendapat pertama mengatakan, ketika agama hadir dalam satu komunitas, perpecahan tidak dapat dielakkan. Dalam hal ini, agama dinilai sebagai faktor disintegrasi. Mengapa? Salah satu sebabnya adalah ia hadir dengan seperangkat ritual dan sistem kepercayaan yang lama-lama melahirkan suatu komunitas tersendiri yang berbeda dari komunitas pemeluk agama lain. Rasa perbedaan tadi kian intensif ketika para pemeluk suatu agama telah sampai pada sikap dan keyakinan bahwa satu-satunya agama yang benar adalah agama yang dipeluknya. Sedangkan yang lain salah, bahkan kalau perlu dimusuhi.³

Berbeda dengan pola hubungan kemasyarakatan yang didasari dengan sikap inklusif, sikap ini relatif mampu menjaga keharmonisan serta meredam terjadinya konflik antar pemeluk agama. Jika agama mampu kembali pada hakekat yaitu menjalankan perdamaian di bumi, maka dari dalam diri mereka sendiri akan mencegah pemikiran-pemikiran yang provokatif seperti yang terjadi di atas. Kehadiran agama seharusnya bisa memuaskan pemenuhan akan kebutuhan batin dan roh seseorang dan bukan menimbulkan pertentangan satu dengan yang lain.

Belajar dari sejarah masuknya agama-agama ke bumi Indonesia kehadirannya mulus tanpa ditumpangi dengan kepentingan politik lain, maka kehadirannyapun bisa diterima. Noorsena mengatakan beberapa karya yang dituliskan dalam bahasa Jawa kuno pada akhir abad ke-10, menggambarkan bahwa kehadiran agama Budha bisa memuaskan rasa keagamaan Jawa. Riwayat sang pendiri agama yang diyakini sebagai pembawa ilham Suci, baik disebut Resi, Buddha, Nabi maupun Messiah juga mendapat tempat istimewa, yang kehadiran mereka lebih diutamakan sebagai sosok metafisik dari pada sisi historis.⁴

Pemaknaan terhadap agama mengalami pergeseran ketika agama menjadi alat kekuatan politis untuk menaklukkan agama lain, sehingga ada usaha dari pemerintah untuk menciptakan kerukunan tersebut terus berjalan. Sang Proklamator (Presiden pertama) menetapkan bahwa Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai kepelbagaian termasuk agama yang didasari dengan semangat Pancasila dan UUD 1945. Pada zaman Orde Baru juga menekankan penjabaran dari sikap tersebut yang dikenal dengan sebutan Trilogi Kerukunan Umat Beragama yang berisikan: Kerukunan intra umat beragama, Kerukunan

² Radar Banyumas. Rabu 2 April 2014.

³ Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (University of Chicago Press, Chicago and London, 1971) h. 35. Dalam Yaser Amri, *Konflik Agama-Agama di Indonesia*, Islamic Studies. Maret 2014

⁴ Bambang Noorsena, *Menyongsong Sang Ratu Adil*, (Yogyakarta: Andi, 2003) h. 47-49.

antar umat beragama, Kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Dalam era pemerintahan Gusdur, ia berani mengambil keputusan untuk menghargai kaum Tionghoa yang diakui keberadaannya sebagai warga Indonesia yang sah dan berhak memeluk agamanya sendiri dengan leluasa. Semua usaha tersebut adalah sebuah upaya untuk membantu masyarakat supaya berpandangan terbuka terhadap orang yang beragama lain.

Apa yang telah dilakukan pemerintah pada kenyataannya hanya menyentuh kulit luar dari sebuah usaha mengembangkan kerukunan umat beragama. Tanpa sebuah usaha masyarakat dalam menjaga kearifan lokal guna menjaga perdamaian sesuai usaha setempat maka penciptaan usaha perdamaian tidak bisa mengakar. Jeanny mengatakan di Indonesia, pendekatan perdamaian atau usaha bina damai sebenarnya sudah menjadi praktik hidup keseharian masyarakat nusantara ini baik dalam skala kecil maupun lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat yang ada. Namun belum dikembangkan dan kurang mendapat perhatian sehingga belum banyak sumber tertulis yang dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka mengembangkan bina damai berbasis tradisi lokal atau budaya Indonesia.⁵ Suatu contoh adalah tradisi Pela di Maluku:

That is the Moluccan tradisional of Pela. Pela is the name Moluccans give to the ties that exist between certain villages. In habitants of villages that have a Pela relation have to help each other in times of need. Villages that have established Pela between them will not attack each other. In Moluccas, Pela often links Cristian and Muslim villages to each other. Pela member will treat each other respectfully and address the other as their bangsa (in Dutch Moluccan dialect spelled "bongso"), one belonging to the same ethnicity.⁶

Usaha menggali sumber-sumber perdamaian budaya lokal memang tidak mudah dan memerlukan kesabaran tetapi merupakan usaha yang berharga untuk dicoba jika mengingat bahwa hasilnya akan lebih positif terhadap dampak pewujudan perdamaian yang dicita-citakan, yakni perdamaian yang berkesinambungan.⁷

Sukodono merupakan suatu desa di sebelah selatan kota Jepara. Desa ini memiliki agama yang beragam antara lain: Islam, Kristen, Budha dan mayoritas adalah Kejawen walaupun sebenarnya identitas agama dalam kartu tanda penduduk mereka beragama Islam namun dalam praktik keseharian menunjukkan kepercayaan Jawa yang disebut dengan Kejawen.

⁵ Jeanny Dhewayani, *Pendekatan Berbasis Kebudayaan Sebagai Tantangan Bagi Pengembangan Kegiatan Pusat Studi Pengembangan Perdamaian*, (Peringatan 25 Tahun PSPP UKDW. 2011) h. 12.

⁶ Ge Speelman. *Islam In Peace*. Gema Teologi vol 37. (Yogyakarta: UKDW April 2013) h. 63.

⁷ Jeanny Dhewayani, *Pendekatan Berbasis Kebudayaan Sebagai Tantangan Bagi Pengembangan Kegiatan Pusat Studi Pengembangan Perdamaian*, (Peringatan 25 Tahun PSPP UKDW. 2011) h. 13.

Walaupun mereka memiliki banyak perbedaan namun diikat dalam suatu nilai kebersamaan yang sama, yaitu sama-sama orang Jawa yang tinggal di wilayah yang sama pula, walaupun demikian tidak menutup kemungkinan tetap ada konflik diantara mereka. Namun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana mereka bisa menjaga perdamaian walaupun di tengah perbedaan.

Salah satu kunci keberhasilan untuk menjaga perdamaian adalah dengan mengedepankan kearifan lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala desa Sukodono: “perbedaan itu wajar tidak perlu diperdebatkan”⁸ ini mengandung suatu nilai kearifan yang khas dari desa ini. Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan yang berarti kebijaksanaan,⁹ dan lokal berarti setempat.¹⁰ Menurut Suyono Suyatno kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup.¹¹ Dalam pemenuhannya terjadi dalam proses secara reguler dan terus-menerus. Kearifan lokal merupakan suatu nilai-nilai atau kebijaksanaan lokal yang dianut oleh masyarakat, dihayati dan dilakukan secara turun temurun, untuk tujuan tertentu, serta telah dibuktikan oleh masyarakat berhasil untuk mencapai tujuan itu.

Suatu bentuk kearifan lokal yang masih ampuh untuk mengendalikan dan menyelesaikan konflik yang terjadi di Sukodono adalah musyawarah mufakat. Musyawarah mufakat terdiri dari dua kata yaitu musyawarah yang artinya berunding atau rapat bersama,¹² dan mufakat berarti setuju.¹³ Jadi musyawarah mufakat adalah suatu perundingan untuk mencapai kesepakatan atau persetujuan tertentu.

Kemufakatan tidak pernah terjadi jika tidak didasari sikap kerelaan menerima segala keputusan bersama yang kadang tidak sama dengan keinginan pribadi. Kemufakatan dalam proses musyawarah khususnya di Sukodono dapat terjadi jika didasari dengan tenggang rasa. Dalam istilah setempat disebut *tepa selira*. Tenggang rasa merupakan spirit bersama dalam membangun kerukunan. Kemufakatan dalam musyawarah yang didasari tenggang rasa merupakan model kearifan lokal yang relevan untuk membangun perdamaian di Sukodono.

⁸ Wawancara dengan Sagiman, Kepala Desa Sukodono

⁹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widyakarya, 2014) h. 52.

¹⁰ Ibid. H. 297.

¹¹ Suyono Suyatno. *Revitalisasi kearifanlokal sebagai upaya penguatan identitas keindonesiaan*. Badan pengembangan dan pembinaan bahasa. Kemetrian pendidikan dan Kebudayaan. Dalam: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>. Diunduh pada: 4 mei 2016.

¹² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widyakarya, 2014) h. 331.

¹³ Ibid. H. 328.

Salah satu bukti kearifan lokal dapat digunakan sebagai alat menyelesaikan konflik adalah dalam kasus makam Astana Adi. Makam ini didirikan oleh orang-orang Kristen yaitu Jemaat GITJ Sukodono. Gereja ini merupakan satu-satunya Gereja di desa ini. Pendirian makam ini dilatarbelakangi oleh suatu keadaan yang memaksa dikarenakan makam umum di desa ini yang menjadi bagian orang Kristen sudah menjadi penuh. Karena penuhnya lahan pemakaman yang menjadi bagian orang Kristen ini akhirnya menimbulkan keprihatinan warga. Sehingga mereka berfikir mau dimakamkan di mana jika ada jemaat yang meninggal nantinya?

Keadaan ini yang mendorong seorang warga jemaat untuk menghibahkan kebunnya dengan maksud dapat dipergunakan sebagai lahan pemakaman Kristen, sebagai pengganti lahan pada makam lama yang telah penuh. Lalu gereja menunjuk panitia pembuatan makam Kristen. Walaupun sudah mendapat tanah hibah pembuatan makam ini mendapat tentangan dari warga sekitar makam. Warga menolak di lahan tersebut dibuat makam dengan alasan takut akan mendatangkan endemi istilah setempat disebut *pagebluk*, yaitu wabah penyakit yang dapat mendatangkan kematian masal.

Fase konflik ini terjadi dari tahun 2003 sampai 2008, sampai pada tanggal 2 Oktober 2008, ada seorang jemaat yang meninggal dunia dan makam lama sudah penuh dan tidak ada lahan lagi untuk menggali liang kubur. Maka perwakilan dari gereja mendatangi kepala desa untuk meminta petunjuk, lalu kepala desa mengundang para tokoh masyarakat dan orang-orang yang menolak pembuatan makam Kristen ini untuk bernegosiasi, atau musyawarah untuk mufakat, sehingga dapat disepakati: jemaat yang meninggal dunia itu diijinkan dimakamkan di lahan pemakaman Kristen yang baru tersebut.

Kelompok yang menolak ini akhirnya menyetujui pembuatan makam baru tersebut karena memiliki tenggang rasa kepada kelompok Kristen, tanpa tenggang rasa maka tidak mungkin lahan baru tersebut dapat ditempati sebagai pemakaman Kristen hingga saat ini. Peristiwa ini membuktikan bahwa kearifan lokal mampu menyelesaikan konflik pada tingkat masyarakat awam.

Perkembangannya sampai saat ini hubungan antar masyarakat sudah pulih kembali seperti sebelum adanya konflik.¹⁴ Bahkan jika ada jemaat Kristen yang meninggal dan dimakamkan di sana masyarakat saling membantu menggali liang kubur. Ini membuktikan

¹⁴ Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan. (Chris Mitchell, *The Structure of International conflict*, Macmillan, London, 1981, Bab 1; dalam: Simon Fisher dkk, *Mengelola Konflik Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*, Jakarta: The British Council, 2001. Hal 4.)

bahwa kearifan lokal bisa menyelesaikan konflik. Papan nama makam Kristen Astana Adi ini menunjukkan bahwa konflik tingkat masyarakat awam¹⁵ ini telah selesai.



Gambar 1. Papan Nama Makam Kristen Astana Adi¹⁶

Jika diperhatikan konflik ini menyangkut beberapa permasalahan antara lain:

a. Ruang publik.

Masyarakat dukuh Sentono menolak pembuatan makam ini karena sebelumnya merasa nyaman tidak ada makam di lahan tersebut, jika dibangun pemakaman yang baru, maka dapat mengganggu kenyamanan, karena dapat menimbulkan perasaan takut, sebab makam identik dengan tempat yang angker.

b. Kepercayaan.

Masyarakat yang menolak meyakini bahwa jika dibuat lahan pemakaman baru akan mendatangkan wabah, tetapi jemaat Kristen tidak mempercayai hal itu dan terus bersikeras membuat pemakaman baru.

c. Kebutuhan.

Gereja membutuhkan lahan pemakaman untuk menguburkan warga yang meninggal dunia, sedangkan masyarakat yang menolak tidak membutuhkan itu karena masih tersedia lahan di pemakaman lama.

¹⁵ Masyarakat awam adalah masyarakat umum, orang biasa, bukan ahli. (Kamus Besar Bahasa Indonesia. Versi online. Diunduh tanggal 3 Februari 2016).

¹⁶ Foto Papan Nama Makam, diambil pada dinding tembok makam pada 21 November 2015.

Jadi setiap daerah di Indonesia sebenarnya mempunyai nilai kehidupan guna membangun hubungan sosial kemasyarakatan, demikian juga masyarakat desa Sukodono mempunyai nilai kearifan yang dihidupi dan diyakini bisa menjadi modal membangun perdamaian. Salah satu buktinya adalah ketika menghadapi konflik pendirian Makam Kristen Astana Adi ini. Walaupun masyarakat di sekitar lokasi makam ini menolak untuk didirikan Pemakaman Kristen, namun pada akhirnya mengijinkannya dengan proses perundingan. Perundingan yang menghasilkan kesepakatan adalah cara yang bijak untuk membangun perdamaian di Sukodono.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Guna melihat lebih jauh apa yang terjadi, apa yang tersedia, dan apa yang telah dicapai oleh masyarakat Sukodono, maka akan diajukan pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana konflik makam ini dapat diselesaikan dipandang dari teori konflik?
- b. Bagaimana model kearifan lokal yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam menyelesaikan konflik ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan tersebut di atas maka akan memunculkan suatu pengetahuan. Pengetahuan tersebut nantinya yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini. Jadi penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Melihat konflik yang menyangkut masalah kepercayaan pada masyarakat awam serta dapat terselesaikan melalui proses perundingan.
- b. Melihat pengelolaan konflik yang terjadi menggunakan beberapa sudut pandang teori konflik.

1.4 Kajian Pustaka

Kepentingan antar kedua kelompok dalam persoalan makam ini dapat dikategorikan konflik, karena keduanya mempunyai tujuan yang berbeda. Konflik dapat dikategorikan dalam tiga jenis:¹⁷

- Konflik Laten: Konflik yang sifatnya tersembunyi, konflik ini justru perlu diangkat ke permukaan agar tujuan dari setiap kelompok yang berkonflik dapat dikomunikasikan dan dapat diatasi. Konflik ini dapat diilustrasikan dengan akar pohon yang berada dalam permukaan tanah. Konflik ini tidak kentara terlihat namun berbahaya jika tidak diatasi.
- Konflik terbuka: konflik ini digambarkan dengan pohon yang mempunyai akar dan ranting-ranting. Konflik ini jelas terlihat serta membutuhkan penanganan mulai dari akar permasalahan sampai dampak yang ditimbulkan.
- Konflik di permukaan: bagaikan pohon dengan akar yang dangkal, atau tidak berakar, yang muncul akibat salah paham akan tujuan, konflik ini dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi.

Konflik makam ini jika ditinjau dari jenisnya dapat dikategorikan konflik terbuka, dapat terlihat dan perlu penyelesaian atas penyebab konflik dan dampak yang ditimbulkan.

Memang tidak semua konflik mendatangkan kekerasan. Namun dalam kasus makam ini terdapat unsur kekerasan di dalamnya karena ada pelanggaran pembuatan makam baru sedangkan makam lama sudah penuh. Tindakan masyarakat ini menurut Galtung dikategorikan kekerasan, walaupun tidak ada korban fisik tetapi tindakan ini disebut Kekerasan Struktural.

Banyak orang berpendapat bahwa kekerasan adalah menyangkut perilaku saja, seperti pembunuhan, pemukulan, dan penganiayaan. Pendapat tersebut tidak salah, namun itu bentuk dari kekerasan fisik. Ada bentuk kekerasan yang kurang begitu tampak namun lebih sulit diatasi. Orang-orang cenderung melihat pembunuhan dengan ditembak mati itu sebagai fenomena kekerasan, namun pembunuhan akibat kekurangan pangan atau kebutuhan lainnya itu bukan kekerasan. Kekerasan adalah tindakan yang menyebabkan orang lain menderita. Jadi jika ada struktur atau sistem yang menyebabkan orang lain menderita itu juga merupakan kekerasan, sering disebut dengan kekerasan struktural. Situasi ini menjadi lebih rumit karena menyebabkan orang lain menderita, ada sistem yang mendiskriminasi orang-orang atau

¹⁷ Simon Fisher dkk, *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council, 2001) h 6.

kelompok tertentu yang mengancam kehidupan. Tindakan ini dapat dikatakan kekerasan yang sudah melembaga.¹⁸

Galtung memahami kekerasan bagaikan “kue tart” yang diiris-iris kemudian menampakkan banyak dimensi, setidaknya ada enam dimensi dari kekerasan menurut Galtung yaitu:

- Kekerasan fisik dan psikologis.
Galtung melihat kekerasan tidak hanya dalam arti sempit, yaitu kekerasan yang hanya berpusat pada fisik. Dalam kekerasan fisik tubuh manusia disakiti secara jasmani, ini menyebabkan kemampuan jiwa (rohani) juga berkurang. Kebohongan, indoktrinasi, ancaman, tekanan; mendusir kemampuan mental dan otak. Di sini Galtung menggunakan istilah *hurt* dan *hit* untuk mengungkapkan maksud ganda baik kekerasan fisik maupun psikologis.
- Pengaruh positif dan negatif.
Galtung mengacu dalam sistem imbalan (*reward oriented*) untuk pendekatan ini. Seorang dapat dipengaruhi tidak hanya dengan menghukum bila ia bersalah, tetapi juga dengan memberi imbalan. Dalam sistem imbalan sebenarnya terdapat sistem “pengendalian”, tidak bebas, kurang terbuka dan cenderung manipulatif, meskipun memberi kenikmatan dan *euphoria*. Penekanannya adalah kesadaran untuk memahami kekerasan itu penting.
- Ada obyek atau tidak.
Kekerasan tetap bisa dilakukan walaupun tanpa obyek fisik maupun biologis, seperti tindakan melempar batu kemana-mana atau ujicoba senjata nuklir. Dalam tindakan tersebut masih tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis. Meskipun tidak memakan korban namun membatasi tindakan manusia. Contoh lain adalah penghancuran sebuah benda, tindakan ini juga kategori kekerasan psikologis karena sama dengan menghina yang empunya benda tersebut dan memisahkan atau menceraikan kepemilikannya.
- Ada subyek atau tidak.
Kekerasan jika ada orang yang melakukannya disebut kekerasan langsung, dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung. Kekerasan langsung lebih mudah diidentifikasi karena pelakunya dapat dilacak secara kongkret. Kekerasan struktural lebih sulit diidentifikasikan, misalnya: distribusi sumberdaya yang tidak merata, memonopoli keputusan untuk sekelompok orang, orang miskin tidak diberi akses untuk kaya serta mengakibatkan miskin dibidang lainnya: pendapatan rendah, kesehatan jelek, produktifitas rendah, pendidikan rendah, dan kekuasaan juga rendah.
- Disengaja atau tidak.
Kekerasan yang hanya dilakukan dengan sengaja tidak cukup untuk mengatasi kekerasan struktural. Unsur ketidak-sengajaan biasanya menyangkut nasib banyak orang. Jadi tindakan yang mengarahkan kepada kekerasan langsung maupun kekerasan tidak langsung atau struktural, dilihat dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetaplah kekerasan.

¹⁸ Simon Fisher dkk, *Mengelola Konflik Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council, 2001) h. 9.

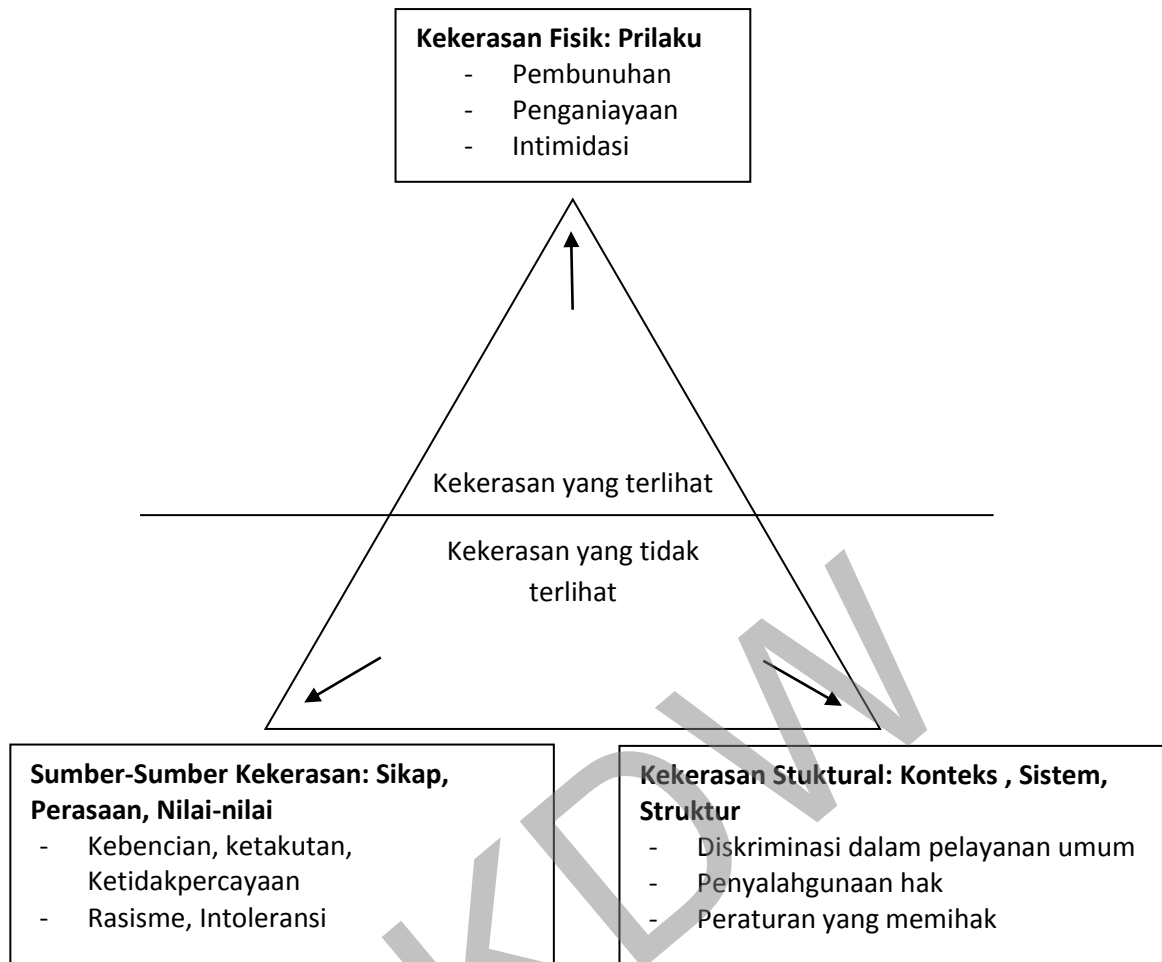
- Tampak atau tersembunyi.

Kekerasan yang tampak (*manifest*) nyata baik yang personal maupun yang struktural dapat dilihat meskipun tidak langsung. Sedangkan kekerasan yang tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*laten*) tetapi mudah meledak. Biasanya dipacu dengan situasi yang tidak stabil yang menyebabkan relasi aktual menurun dengan mudah.¹⁹

Ada juga bentuk kekerasan yang lebih dalam sebagai akibat dari perasaan, sikap dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Proses ini bukan kekerasan namun akan mudah menjadi sumber kekerasan dengan membiarkan kekerasan fisik atau kekerasan struktural terus berlangsung. Perasaan sebagai sumber kekerasan ini seperti: kebencian, ketakutan dan ketidakpercayaan. Perasaan seperti itu dapat membuat masyarakat tidak toleran terhadap siapa saja yang berbeda dengan dirinya. Perasaan itu menunjang kesalahpahaman kepada pihak lain akibatnya bisa memandang rendah pihak lain, sehingga langsung ataupun tidak, dia akan melakukan tindakan yang tidak manusiawi terhadap orang atau kelompok yang berbeda.

© UKDW

¹⁹ | Marsana Windhu, *Kekuasaan Dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, (Yogyakarta: Kanisius 1991), h. 68-72.



Gambar 2. Segitiga Sikap, Prilaku dan Konteks (SPK).²⁰

Konflik makam ini akan dianalisis menggunakan segitiga SPK. Segitiga SPK merupakan alat analisis untuk melihat Sikap, Prilaku dan Konteks dari suatu konflik. Alasan mengapa alat analisis ini yang dipilih adalah langkah-langkah dalam mengurangi kekerasan ini, bukan hanya untuk mengurangi perilaku kekerasan namun juga untuk mengatasi kekerasan dalam konteks dan sikap.²¹ Galtung mengatakan teori konflik sangat diperlukan dalam membangun perdamaian. Di dalam konflik terdapat kontradiksi, sesuatu yang menghalangi yang lain. Dengan kata lain terdapat suatu masalah, dan masalah menuntut untuk dipecahkan.²²

Simon Fisher memberikan sebuah alat bantu untuk menganalisis konflik yang disebut dengan pemetaan konflik yang dapat membantu mendalami analisis konflik dengan memahami latar belakang dan sejarah suatu situasi yang melatar belakangi terjadinya konflik,

²⁰ Simon Fisher dkk, *Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council, 2001) h. 10.

²¹ Idem.

²² Johan Galtung, *Studi Perdamaian*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003) h. 157-177.

untuk mengidentifikasi semua kelompok yang terlibat, untuk memahami pandangan semua kelompok serta lebih mengetahui bagaimana hubungan satu dengan yang lain, untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan kecenderungan-kecenderungan yang mendasari konflik, untuk belajar dari kegagalan atau kesuksesan pengelolaan konflik yang pernah terjadi.²³ Selain itu panduan dari Fisher ini juga akan digunakan untuk memetakan jalan pembuka konflik, menemukan dan meningkatkan kemampuan baru untuk perdamaian, memetakan dampak faktor-faktor yang mendukung konflik, menganalisa dampak faktor-faktor yang mendukung perdamaian.²⁴

Selain segitiga SPK dan Pemetaan konflik dalam analisis ini juga akan digunakan alat bantu lain seperti: Analogi bawang bombay yaitu alat analisis yang digunakan untuk menganalisis perbedaan pandangan mengenai konflik; Analogi pilar yaitu alat analisis berupa grafik dengan kekuatan-kekuatan atau elemen yang menahan, situasi yang tidak stabil; Piramida konflik yaitu alat analisis berupa grafik yang menunjukkan tingkat-tingkat Stakeholder (orang kunci) dalam konflik.²⁵ Alat-alat tersebut akan digunakan bersama-sama saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dengan tujuan supaya melihat pengelolaan konflik makam ini secara lebih mendalam.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bertolak dari data, lalu memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas.²⁶ Dalam pencarian data akan dilakukan analisis terhadap interaksi sosial masyarakat setempat, serta kajian literatur yang mendukung data.²⁷

Metode pengumpulan data menggunakan kajian literatur dan wawancara. Kajian literatur di sini bisa berupa data tertulis maupun cetak bisa berupa arsip, catatan-catatan, dan dokumen-dokumen yang ditemukan dalam proses penelitian. Sedangkan wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh masyarakat, para pelaku konflik baik yang terlibat langsung maupun pemerhati konflik, yang dapat membantu melengkapi data yang dibutuhkan.

²³ Simon Fisher dkk, *Mengelola Konflik Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council, 2001) h. 17.

²⁴ Ibid. H. 63-76.

²⁵ Ibid. H. 17-36.

²⁶ John C. Reinard. *Communication Research Statistics*. SAGE. 2006.

(dalam: https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif. diunduh tanggal 21 November 2015)

²⁷ Danim, 2002. (dalam: <http://belajarpikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>. Diunduh tanggal 21 November 2015)

Data - data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara kritis, yaitu dengan cara ditelaah, dibaca dan dipelajari lalu membuat rangkuman yang inti dari pernyataan-pernyataan yang penting, kemudian dikategorikan melalui kebutuhan, setelah itu diadakan pemeriksaan keabsahan data, dan penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.²⁸ teori substantif adalah teori yang digunakan untuk keperluan empiris dalam suatu ilmu pengetahuan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam kerangka sistematik sebagai berikut:

- Bab 1 Pendahuluan.
Dalam bab ini akan dipaparkan: Latar belakang penulisan tesis ini, Pertanyaan Penelitian, Tujuan penelitian, Landasan teori, Metode Penelitian, Sistematika penulisan.
- Bab 2 Diskripsi obyek penelitian dan konflik.
Dalam pemaparan bab kedua ini akan diuraikan sejarah dan profil desa Sukodono, sejarah konflik, kondisi sosial-politis, kondisi perekonomian, dan perjumpaan antar agama yang mempengaruhi konflik makam ini.
- Bab 3 Teori dan analisis Konflik.
Dalam bab ketiga akan dipaparkan beberapa teori yang dapat digunakan untuk menganalisis konflik tersebut melalui teori pemetaan konflik, segitiga SPK, analogi bawang bombai, pohon konflik, analisis kekuatan konflik, isu-isu kritis tentang konflik, dan selanjutnya konflik akan dianalisis menggunakan alat-alat tersebut.
- Bab 4 Kearifan lokal sebagai dasar perdamaian.
Dalam bab keempat, akan dilihat bentuk kearifan lokal yang dapat menunjang perdamaian di Sukodono, faktor-faktor yang mendukung perdamaian, secara khusus yang digunakan untuk mengatasi konflik makam ini.
- Bab 5 Kesimpulan dan saran.
Dalam bab lima berisi kesimpulan dari penelitian ini ditambahkan saran.

²⁸ Erna Febru Aries S. Teknik Analisis Data dalam Penelitian. 2008. (dalam: <https://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/teknik-analisis-data-dalam-penelitian/>). Diunduh tanggal 21 November 2015).

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keragaman, antara lain agama dan budaya, namun seringkali kehadiran agama dalam masyarakat dapat menyebabkan masyarakat terkotak-kotak sesuai identitas agamanya masing-masing. Ini tidak lepas dengan paham eksklusifitas yang dikembangkan oleh para pemimpin agama tersebut. Pola eksklusif yang dikerjakan ini sering menjadi akar penyebab konflik. Apapun hakekat persoalan konflik jika di sulut dengan isu agama maka dengan mudah mengemuka dan menjadi besar. Maka tak jarang konflik di negara ini muncul disebabkan oleh salah satu faktor yaitu agama.

Agama yang pada hakekatnya merupakan ilham suci, yang dapat menunjukkan umatnya kepada jalan perdamaian namun sering digunakan oleh oknum-oknum berkedok agama menjalankan nafsu keserakahan untuk menguasai yang lain. Dasar spiritualitas dari para pendiri agama yang telah hilang seiring perkembangan zaman karena terkikis oleh keakuan yang dituhankan; Aku benar dan kamu salah, merupakan istilah yang sering dipahami oleh penganut paham eksklusif ini sehingga para tokoh pendiri agama yang sebenarnya ditempatkan sebagai tokoh metafisis yang menuntun umat kepada kedamaian hanya mampu dikenal dalam sisi historis saja. Agama harus kembali kepada nafas awal mengapa agama tersebut tercipta di bumi ini. Apakah para pendiri agama awal senang dengan keberadaannya sekarang? Apakah dapat dijamin jika di muka bumi ini hanya satu agama saja, dijamin pasti damai? Inilah pertanyaan yang patut direnungkan.

Seperti dalam studi kasus makam ini. Salah satu faktor penyebab konflik yang terjadi adalah tentang perbedaan keyakinan atau agama; pendirian makam Kristen di tolak oleh Kejawan dan Muslim. Dari pihak Kristen menegaskan bahwa pembuatan makam Kristen ini sudah menjadi kebutuhan karena makam lama telah penuh. Sedangkan dari pihak Kejawan mengatakan bahwa jika membuat makam baru di desa ini akan mendatangkan *pagebluk* (wabah yang menyebabkan kematian massal) karena itu yang senantiasa di ingat oleh tua-tua sejak dahulu. Lahan pemakaman yang akan dibuka ini berdekatan dengan *punden* Sentono, salah satu danyang orang Sukodono ini maka mendapat pertentangan.

Penolakan ini juga didasari oleh doktrin Islam yang mengatakan bahwa makam orang kafir tidak boleh berada dalam satu lokasi dengan orang muslim, sesuai dengan Hadis Nabi: Berdasarkan Hadis Rasulullah: *“Ketika aku berjalan bersama Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam, beliau melewati kuburan orang-orang musrik, lalu beliau berkata: “Sungguh mereka telah mendahului (hilang kesempatan mengerjakan) kebaikan yang banyak.” Beliau mengatakannya tiga kali. Kemudian beliau melihat kuburan orang-orang muslim, kemudian beliau berkata: “Sungguh mereka telah mendapatkan kebaikan yang banyak...”* (HR. Abu Daud). Dalam hadist lain Rasulullah bersabda: *“Aku terbebas dari orang-orang muslim yang berdampingan dengan orang musrik.”* Kemudian Rasulullah bersabda lagi, *“Supaya api dari keduanya tidak saling berdampingan.”* (HR. Abu Daud). Dasar inilah ditafsirkan secara harafiah oleh beberapa orang eksklusif bukan dengan pengkajian yang mendalam disesuaikan dengan konteks masyarakat Indonesia yang beragam.

Konflik makam ini dimulai pada tahun 2003, kelompok Kristen ingin mendirikan makam Kristen karena makam lama telah penuh, walaupun telah mendapat lahan hibah dari seorang jemaat, namun dalam proses pembuatannya mendapat penolakan dari warga sekitar dengan alasan takut mendatangkan *pagebluk*. Peristiwa ini berlangsung hingga pada tahun 2008 ada seorang warga Kristen yang meninggal dunia namun tidak ada tempat lagi untuk menggali liang kubur pada pemakaman lama. Akhirnya para tua-tua gereja mendatangi kepala desa Sukodono untuk menanyakan solusi dari persoalan ini. Kemudian kepala desa mengundang para tokoh masyarakat dan pihak-pihak terkait untuk merundingkan masalah ini.

Posisi dari kepala desa ini adalah sebagai mediator yang mendamaikan kedua belah pihak dengan memfasilitasi kedua pihak menegosiasikan persoalan mereka sehingga mencapai kesepakatan bersama yaitu: pihak Kristen boleh menguburkan jemaat yang meninggal tersebut pada lahan pemakaman baru asalkan membangun tembok keliling akan dan memberi penerangan, sebagai tanda pemisahan atau tidak bercampurnya antara makam Kristen dan makam mbah Sentono.

Proses perundingan dengan mencapai kesepakatan, yang difasilitasi oleh Kepala Desa sebagai mediator ini merupakan bentuk praktis dari pengelolaan konflik yang dilakukan masyarakat awan, yang tidak pernah mendapat pendidikan manajemen konflik sebelumnya. Bentuk pengelolaan konflik ini seperti ini sudah melekat dalam masyarakat Sukodono yang diturunkan dari generasi terdahulu hingga saat ini. Dalam mengelola konflik makam ini masyarakat dan kepala desa Sukodono tidak perlu mendatangkan seorang ahli pengelola

konflik, namun mereka bisa melakukannya dengan sendirinya karena ada ikatan emosional yang mendorong semua itu.

Ikatan emosional itu terbentuk dari berbagai unsur seperti: suku, budaya, keberadaan atau lokasi, nilai historis atau keturunan yang sama. Semua unsur tersebut bisa disebut mempunyai nilai kearifan, yang mana nilai kearifan ini dapat digunakan sebagai modal membangun perdamaian di Sukodono.

Nilai-nilai kearifan lokal ini tercermin dari kata-kata bijak yang di ungkapkan oleh Sosrokartono kakak dari R.A Kartini sebagai berikut: *sugih tanpa bandha; sekti tanpa aji; ngluruk tanpa bala; menang tan ngasorake; eling; aja dumeh; tepa selira; ngerti kuwalat; durung menang, yen durung wani kalah; durung unggul, yen durung wani asor; durung gedhe yen durung ngaku cilik; mikul dhuwur mendhem jero.*²³⁵

Selain dari kata-kata bijak tersebut yang berusaha dihidupi oleh masyarakat desa ini, mereka juga melakukan praktik kerukunan dalam sistem pertalian yang ada. Sistem pertalian tersebut sudah dilakukan secara otomatis sebagai bukti perdamaian terwujud. Penopang perdamaian di Sukodono juga didasari dengan beberapa sikap antara lain sikap: inklusif, harmoni, hormat, suka berkumpul, taat, toleran, menerima, mengalah, gotong royong, menghargai, dan rukun. Dari dasar-dasar tersebut Sukodono telah berhasil menjaga perdamaian kendati ada masalah atau konflik yang mengemuka tidak pernah berdampak besar. Dengan dasar-dasar yang sudah merasuk kepada kehidupan masyarakat sehingga dapat dikatakan sebagai kearifan lokal yang terbukti berguna menjaga perdamaian sudah lebih dari 290 tahun, karena desa ini resmi didirikan sejak 1724. Rakyat Indonesia harus menggali kearifan lokal masing-masing untuk mewujudkan perdamaian yang berkesinambungan di negeri tercinta ini.

5.2 Saran

Pendapat di bawah ini supaya diterapkan di Sukodono untuk mengembangkan perdamaian yang berkesinambungan:

²³⁵ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) Hal 22.

a. Waspada terhadap potensi konflik.

Sukodono merupakan desa yang mempunyai empat agama resmi serta aliran kepercayaan. Setiap agama dan kepercayaan mempunyai budayanya sendiri-sendiri, bisa juga hampir mirip dengan agama lain, namun kebanyakan bertentangan satu dengan yang lain. Tidak dipungkiri bahwa setiap orang di Sukodono memandang agama yang dianut adalah paling benar, jika tidak maka tidak mungkin menganut agama itu. Dari alasan tersebut maka, ini merupakan ancaman atau potensi konflik yang sangat besar, untuk itu setiap orang perlu menyadari hal ini. Jika potensi konflik ini dipupuk dengan fanatisme agama yang berlebihan maka perlahan akan menjadi konflik yang tak terelakkan.

Setiap agama mempunyai pemimpin, serta tokoh-tokoh yang dituakan. Mereka adalah kunci utama dalam menjaga perdamaian di Sukodono. Jika salah satu dari mereka mulai menyebarkan fundamentalisme yang berlebihan, itu berarti ancaman terhadap semua agama dan masyarakat Sukodono. Serta ancaman terhadap perdamaian di desa ini. Untuk itu para tokoh serta pemimpin agama perlu menyadari hal itu. Egoisme dari seorang pemimpin bisa berakibat fatal terhadap kerukunan dan keamanan. Jadi semangat kerukunan dan sikap inklusif perlu dikembangkan untuk membangun perdamaian

b. Membangun dialog

Komunikasi adalah cara yang tepat untuk mengudar prasangka. Dengan interaksi satu dengan yang lain antar anggota masyarakat bisa membuat suasana kehangatan sebagai sahabat pun terwujud. Seperti yang biasa dilakukan orang Sukodono pada umumnya, dengan tersenyum akan membuka percakapan dan melalui percakapan akan membuka persahabatan, walaupun sebelumnya belum kenal sekalipun. Inilah kekuatan dari komunikasi. Namun komunikasi yang seperti ini bisa saja hanya dipermukaan saja orang setempat mengatakan lamis. Persahabatan yang sejati bukan hanya ditahap awal saja, namun perlu dijalin terus dengan sering ketemu, sering berbagi cerita, saling memberi saling mengisi, sampai persahabatan yang sejati akan muncul.

Setelah adanya persahabatan sejati, dicirikan dengan adanya ikatan emosional dengan tidak mudah tersinggung satu dengan yang lain, itu merupakan langkah awal menuju kepada perdamaian. setelah adanya ikatan emosional selanjutnya perlu dibangun rasa kebersamaan agar perdamaian di desa ini dapat berkelanjutan. Salah satu cara untuk

membangun perdamaian seperti itu yaitu dengan cara mengadakan dialog yang membangun.

Dialog yang membangun bukan hanya bercakap-cakap biasa tentang persoalan yang sedang dihadapi. Dialog yang membangun juga mempelajari perbedaan-perbedaan prinsip satu dengan yang lain. Salah satu penyebab kesenjangan adalah '*mis komunikasi*' antar anggota masyarakat, sehingga muncul perasaan saling curiga. Untuk itu setiap tokoh harus dengan kerendahan hati duduk bersama, membicarakan hal-hal positif dari setiap potensinya, walaupun itu menyentuh aspek prinsip, jika saling kenal maka saling sayang dan tidak ada permusuhan. Setiap orang harus berbenah dan jangan merasa paling hebat, nanti ada '*pihak lain*' yang tertawa dengan melihat ketidak kompakannya yang terjadi.

Dialog ini juga sangat baik untuk para tokoh agama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih efektif guna membangun perdamaian, karena biasanya agama menjadi isu sensitif yang menuju kepada konflik bahkan kekerasan. dari beberapa kasus kerusuhan yang terjadi di Indonesia biasanya kekerasan itu di sulut dengan isu agama. Untuk itu para tokoh agama harus sadar dan sesering mungkin mengupayakan dialog yang membangun. John B. Cobb mengatakan bahwa transformasi agama akan menuju kepada dialog agama-agama yang transformatif sebagai berikut:

Bentuk transformasi agama merupakan salah satu aspek yang dilakukan untuk mendasari dialog inter-religius, termasuk di dalamnya sebagaimana sebuah tradisi agama tertentu mampu berinteraksi secara transformatif ke dalam tradisi agama lain. Sementara secara mendasar bagi masing-masing agama memiliki konsep kebenaran dan keselamatan yang berbeda-beda. Di sini secara mendasar teori transformasi agama dikemukakan oleh John B. Cobb (1999) sebagai bentuk formulasi baru menuju dialog agama-agama yang transformatif. ... menurut Frithjof Schuon dengan teori *The Transcendent Unity* mencetuskan teori "transformasi pasif" adalah sebuah upaya untuk mempertemukan persepsi teologi atau bentuk transendensi agama-agama yang sudah dibangun sebelumnya. Oleh karena itu tidak ada tindakan yang lebih kongkrit kecuali mempertemukan wilayah esoterisme. Sementara John B Cobb memberikan "transformasi aktif" yaitu memberikan kepercayaan kepada basis kemanusiaan untuk melakukan proses pembelajaran dan kritik ideologi melalui studi mendalam dengan agama itu.²³⁶

Dialog agama merupakan keberanian penganut agama mengakui keberadaan agama lain. Hal ini ditunjukkan dengan sikap terbuka dan sikap positif termasuk sikap mau dikoreksi dan dikritik. Bahkan agama harus berani dan dengan tulus mengatakan "kamu hebat" jika memang hal itu positif dan membangun, tidak perlu merasa paling 'jago' dalam semua hal. Seperti yang dikatakan Frans Magnis Suseno berikut:

²³⁶ *Pluralisme, Dialog dan Keadilan*. Yogyakarta: Interfidei. 2011. Hal 77

Agama yang humanis harus bersikap terbuka, inklusif, positif, mampu pluralistik. Humanisme tidak sama dengan relativisme agama. Bersikap terbuka dan inklusif tidak berarti menganggap semua agama sama. Melainkan keterbukaan itu berarti kesediaan untuk mengakui bahwa pandangan dan agama lain pun memiliki nilai walaupun kita sendiri tidak mengikutinya.²³⁷

Agama sebenarnya merupakan sumber kearifan, cinta dan perdamaian diantara sesama manusia.²³⁸ Agama bagaikan 'Bahasa' setiap sisi bisa diungkapkan dan mempunyai arti. Agama bagaikan pelangi, setiap warna bisa tercipta oleh umat yang memeluknya, setiap merah-hijaunya agama terbaca dari setiap tindakan pengikutnya. Jika melakukan kekerasan berdasarkan agama maka nilai kesucian agama itu akan tercoreng walaupun hanya beberapa oknum yang melakukannya. Oleh karena itu para tokoh hendaknya sering mendialogkan hal ini baik secara inter-agama maupun antar agama.

Seperti pada kasus makam ini kepercayaan atau agama menjadi salah satu faktor pemicunya maka upaya dialog pun dilakukan. Dialog seharusnya tidak usah sampai menunggu kasus terjadi, dialog yang membangun harus menjadi hal yang sering dilakukan untuk meminimalisis kemungkinan konflik yang terjadi. Dialog yang membangun harus menjadi gaya hidup bagi setiap orang, karena pada hakekatnya hidup ini rawan terjadinya konflik. Dengan dialog yang membangun dapat menuju kepada perdamaian yang berkelanjutan.

c. Mempertahankan bentuk-bentuk kearifan lokal yang membangun perdamaian

Desa ini mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang sudah dihidupi sekian lama oleh masyarakat sebagai penunjang perdamaian, misalnya:

- Sikap menghargai dan tenggang rasa

Desa ini seperti halnya desa lain, jika di lihat hampir mereka semua yang tinggal di desa ini adalah kerabat, karena keturunan dari orang sama. Kendati sekarang mereka mempunyai perbedaan, misalnya perbedaan agama. Sikap menghargai akan tumbuh karena mereka adalah saudara. Selain itu mereka akan mudah menyapa satu dengan yang lain jika bertemu di setiap tempat, sebagai wujud keakraban.

²³⁷ Franz Magnis-Suseno SJ. *Spiritualitas Agama-Agama untuk Keadilan dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Interfidei, 2011) h. 66.

²³⁸ Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 1.

- **Sedekah Rukun**

Sedekah Rukun adalah istilah yang diungkapkan oleh mbah Basir sebagai *ahli ujub* Sukodono, istilah itu sebenarnya sama dengan Sedekah Bumi, namun mempunyai penekanan yang berbeda. Sedekah bumi adalah wujud ucapan syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas bumi yang menghasilkan pangan kepada masyarakat, sehingga masyarakat perlu berterimakasih kepada Tuhan untuk hal itu. Sedangkan Sedekah Rukun adalah tinjauan dari perspektif sosial, yaitu: untuk melaksanakannya semua warga desa Sukodono mendukung hal itu, semua agama yang ada yaitu: Islam, Kristen, Budha dan kepercayaan Kejawen mendukung pelaksanaan Sedekah Rukun artinya tidak ada yang dibeda-bedakan. Pelaksanaan Sedekah Rukun adalah untuk merukunkan semua warga, supaya menumbuhkan terus semangat kerukunan dan merasa bertanggung jawab atas kerukunan itu. Selain itu tujuan dari sedekah rukun adalah mendoakan semua warga desa Sukodono agar mendapat berkah dari Tuhan berupa rezeki, kesehatan dan keamanan selama tinggal di desa ini. Tidak ada pengecualian atau hanya kelompok tertentu yang didoakan oleh ahli ujub, ini berarti dari semua untuk semua. Artinya dari semua warga mendukung hal itu, lalu berkahnya juga untuk semua warga desa Sukodono.²³⁹

- **Sikap kekompakan**

Warga Sukodono berbeda dengan warga desa lain disekitarnya, khususnya tentang hal kekompakan. Banyak kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan tulus, misalnya: *ronda* (siskamling), *sambatan* (kerja bakti mendirikan rumah), *kerigan* (kerja bakti membersihkan lingkungan), *buwuh* (kerja bakti dalam hal membantu atau menyumbang saudara dan tetangga yang punya kerja), *melekan* (kegiatan bela rasa bersama bagi saudara yang membutuhkan dukungan psikologis, jika ada orang yang meninggal *melekan* bisa sampai satu bulan dari sore hingga dini hari bahkan fajar), dan *thutukan* (iuran uang bersama untuk membangun fasilitas umum atau kegiatan desa).

Beberapa bentuk kearifan lokal itulah yang perlu dipertahankan untuk menjaga perdamaian yang berkesinambungan di Sukodono. Selain itu tentu banyak kearifan lokal lain yang belum terungkap karena keterbatasan. Untuk itu perlu penelitian yang lebih mendalam supaya perdamaian di Sukodono dapat lestari.

²³⁹ Wawancara dengan mbah Basir, ahli ujub Sukodono, pada 22 juli 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal Di Indonesia*, Yogyakarta: UGM Press, 1990.
- Abimanyu, Petir. *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Palapa, 2014.
- Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Laksana, 2014.
- Amri, Yaser. *Konflik Agama-Agama di Indonesia*, Islamic Studies, 2014.
- Askari, Hasan. *Lintas Iman Dialog Spiritual*. Yogyakarta: LKIS. 2003.
- Aziz, Abdul. *Politik Fundamental*, Yogyakarta: Institute of International Studies. 2011.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Bayuadhy, Gesta. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Dipta, 2015.
- Billah M, M. *Kata Pengantar Agama dan Hak Asasi Manusia*, Dalam: *Agama Dan Hak-Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Interfidei, 2014.
- Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa Pengalaman Raja Mangkunegara IV*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Dhewayani, Jeanny. *Pendekatan Berbasis Kebudayaan Sebagai Tantangan Bagi Pengembangan Kegiatan Pusat Studi Pengembangan Perdamaian*, Peringatan 25 Tahun PSPP UKDW, 2011.
- Fisher, Simon, *Mengelola Konflik Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*, Jakarta: The British Council, 2001.
- Fromm, Erich. *Akar Kekerasan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Galtung, Johan. *Studi Perdamaian*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Gerungan, WA. *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1987.
- Greertz, Clifford. *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

- _____. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hadiwijono, Harun. *Kebatinan dan Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hamdan & Bayu. *Merentas Jalan Perdamaian Membangun Kemanusiaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Handayani, Christina S. & Novianto, Ardhian. *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: Lkis, 2004
- Haring, Hermann. *Mengatasi Kekerasan Atas Nama Agama (Kristen dan Islam)*, Dalam: *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Hartoto, R Baroto. *Sapta Darma Bergelut Dengan Diskriminasi*, dalam: *Diskriminasi disekeliling kita*. Yogyakarta: Interfidei. 2008.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hsubky, Badruddin. *Bidah-Bidah Di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Jatman, Darmanto. *Psikologi Jawa*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997.
- Jong, De. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Karmito, *Disertasi: Perspektif Humanisme Teistik Pemikiran Filosofis Gregorius Dari Nyssa dan Kiai Ibrahim Tunggul Wulung Tentang Manusia Relevansinya Bagi pengembangan Humanisme Teistik Di Indonesia*, Yogyakarta: UGM, 2010. (karya tidak diterbitkan)
- Kraybill, Ronal S. *Panduan Mediator Terampil Membangun Perdamaian*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Lumenta, Dave. *Nasib Multikulturalisme Indonesia Dalam Modernitas Dan Kapitalisme Neoliberal*, Dalam: *Pluralisme, Dialog dan Keadilan. Tantangan berdemokrasi Dalam Negara Republik Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei. 2011.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- _____. *Spiritualitas Agama-Agama untuk Keadilan dan Perdamaian*. Yogyakarta: Interfidei. 2011.
- Margono, Aji. *Primbon Japa Mantra*, Surabaya: Apollo Lestari, (tanpa tahun).

- Mujib, Ibnu dan Rumahuru, Yance Z. *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mulyana, *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*, dalam: *Kejawen, Jurnal Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Munir Mulkan, Abdul, *Membongkar Praktik Kekerasan Menggagas Kultur Nir-Kekerasan*, Yogyakarta: PSIF Universitas Muhammadiyah Malang dan Sinergi Press, 2002.
- Noorsena, Bambang. *Menyongsong Sang Ratu Adil*. Yogyakarta: Andi, 2003.
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Pruit, Dean G & Rubin, Jeffrey Z. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Purnomo, Agus. *Ideologi Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sagoh, Natanael. *Pengurangan Resiko Bencana*. Dalam: *Memulihkan, Merawat, dan Mengembangkan Roh Perdamaian*. Peringatan 25 Tahun PSPP UKDW. 2011.
- Salahudin, Marwan. *Mengenal Kearifan Lokal Di Klepu Ponorogo*, dalam: *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Schirch, Lisa. *Strategic Peacebuilding*. PA: Good Books, 2004.
- Siti Aminah Rohmawati, Wiwin. *PSPP Empunya Resolusi Konflik (Memulihkan, Merawat, dan Mengembangkan Roh Perdamaian)*. Peringatan 25 Tahun PSPP, UKDW. 2011.
- Speelman, Ge. *Islam In Peace*. Gema Teologi vol 37, Yogyakarta: UKDW, April 2013.
- Suharso dan Retnoningsih, Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: Widyakarya, 2014.
- Sukoco, S. H. dan Yoder, Lawrence M. *Tata Injil Di Bumi Muria*. Semarang: Pustaka Muria, 2010.
- Sumodiningrat, Gunawan & Wulandari, Ari. *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Suratno dkk, Pardi. *Kamus Jawa-Indonesia dan Mutiara Budaya Jawa*. Yogyakarta: Adi Wacana, 2006.

- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontenporer*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sutiyono, Agus. *Konstruksi Makna Budaya "Macanan" di Adipala Cilacap*. Dalam: *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Jogjakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM. 2008.
- Tim Penyusun. *Sejarah GITJ Sukodono*, 2010. (karya tidak diterbitkan)
- _____. *Sejarah Legenda dan Obyek-Obyek Wisata*, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Jepara, 2010
- Tridarmanto, Yusak. *Damai dan Perdamaian Dalam Tradisi Budaya Jawa*. Dalam: *Serba-Serbi Di Sekitar Orang Kehidupan Orang Jawa Sebagai Konteks Berteologi*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Widyatmanta, Siman. *Wayang Sebagai Tontonan, Tuntunan, Dan Sarana Bermeditasi*, dalam: *Serba-Serbi Di Sekitar Orang Kehidupan Orang Jawa Sebagai Konteks Berteologi*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Windhu, I Marsana. *Kekuasaan Dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

DAFTAR WEB

http://id.wikipedia.org/wiki/Pemimpin_Jepara

<https://permimalang.wordpress.com>

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Versi online.

https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif.

<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.

<https://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/teknik-analisis-data-dalam-penelitian/>.

Google Maps, Desa Sukodono.

wikipedia.org/wiki/vegetasi,

<http://coretanmahasiswa19.blogspot.com/2014/04/pengaruh-manusia-pada-alam-lingkungan>.

www.solo.wordpress.com.